

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI
PADA REMAJA IBU BEKERJA**



Oleh :

ADE LISNA APRILLIA

FITRI AYU KUSUMANINGRUM

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KONSEP DIRI
PADA REMAJA IBU BEKERJA**



Dosen Pembimbing

(Fitri Ayu Kusumaningrum, S.psi., M.Psi)

RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND SELF CONCEPT IN ADOLESCENT THE WORKING MOTHER

Ade Lisna Aprillia¹, Fitri Ayu Kusumaningrum²

¹Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia

Email: adeaprillia76@gmail.com

²Program Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Islamic University of Indonesia

Email: fitriayukusumaningrum@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the relationship between emotional maturity and self concept in adolescent toward the working mother. The hypothesis of this research is there is a positive relationship between emotional maturity and self concept in adolescent the working mother. Research subjects were 200 adolescent with age range 16-22 years. The scale used to measure the emotional maturity is the scale adapted from previous research that Sing Bhargava based on aspects proposed by Saimons, Duta and Dey (2016). While the scale of self concept is used is a scale made by the researchers themselves based on aspects proposed by Veiga and Leite (2016). The method of analysis used in this research is the correlation analysis of *Product Moment* SPSS version 22 for windows. The analysis shows $r = 0.601$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This means that there is a positive relationship between emotional maturity and self concept in adolescent the working mother.

Keywords: emotional maturity, self concept, working mother

PENGANTAR

Remaja membutuhkan figur orangtua dalam membentuk konsep diri. Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami guncangan jiwa yang hebat, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (Haditono, 2006). Perkembangan inilah yang sangat penting karena pada masa ini remaja mendapatkan nilai-nilai, pola pikir yang akan berpengaruh pada kehidupannya. Namun dalam perjalanan hidup seorang remaja banyak permasalahan yang timbul sehingga tidak mudah untuk memenuhi tugas perkembangannya (Gunarsa, 2008). Seorang remaja membutuhkan seseorang yang bersedia diajak bicara tentang dirinya, baik itu dari saudara, teman, terlebih orangtuanya sehingga remaja dapat memecahkan persoalan dan hal ini berpengaruh terhadap cara pandang atau penilaian diri yang kemudian disebut sebagai konsep diri.

Beberapa ahli mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri. Lowe, Saraswat dan Gaur (2014) menjelaskan konsep diri sebagai cara seseorang memandang atau bagaimana seseorang berfikir dan bertindak dalam suatu hal dan merupakan dasar pencapaian akademik. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Rogers (dalam Saimons, Dutta dan Dey, 2016) konsep diri sebagai bentuk persepsi tentang diri yang terorganisir yang dapat diterima oleh kesadaran.

Remaja yang memiliki konsep diri baik akan mendapatkan dampak positif dan keuntungan. Dari hasil studi mengungkapkan bahwa konsep diri yang baik akan meningkatkan performa kerja individu dalam hal akademik (Sawalkar dan Bhardwaj, 2015; Huang, 2011). Selain itu, Wallace (1994) remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki status identitas diri yang lebih baik. Sedangkan berdasar penelitian Connolly dan Konarski (1994) menyebutkan bahwa remaja perlu memiliki konsep diri yang baik agar dapat menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya. Artinya, jika konsep diri pada remaja rendah akan berdampak negatif pada hubungan remaja dengan teman sebayanya.

Remaja yang memiliki konsep diri rendah dapat melakukan tindakan menyimpang dan perilaku yang berdampak buruk bagi diri sendiri. Baumeister (1998) mengungkapkan dan bahwa yang memiliki konsep diri rendah akan menciptakan bentuk perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan alkohol dan tindakan menarik diri dari sosial bahkan usaha bunuh diri. Selain itu, Rahmaningsih dan Martani (2014) menjelaskan bahwa ketika remaja tidak memiliki konsep diri yang baik maka dapat menimbulkan konsep diri negatif pada penerimaan fisiknya. Selain itu, remaja yang rendah dalam konsep dirinya juga terbukti memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah (Engel, 1959).

Pandangan remaja yang memiliki konsep diri negatif akan mempengaruhi kualitas fungsi individu dalam masyarakat. Remaja yang

memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berhasil, mudah mengganggu orang lain dan melakukan tindakan destruktif (Thalib, 2017). Pendapat ini juga sejalan dengan Saad (2013) bahwa konsep diri negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada disekitar individu yang bersangkutan, yang dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan.

Tidak ditemukan data statistik yang menyebutkan secara pasti data ibu bekerja di Indonesia, namun data yang diperoleh dari Badan Statistik mengenai jumlah pekerja perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 pekerja perempuan mengambil porsi 38,25 persen dengan jumlah sekitar 46,3 juta pekerja yang tersebar diseluruh Indonesia (Sa'diyah, 2017).

Kondisi ibu bekerja akan membawa dampak dalam membentuk konsep diri remaja. Ekasari, Sumijatun dan Rosidawati (2014) mengungkapkan bahwa kondisi ibu bekerja dengan tugas yang diemban membuat ibu memiliki sikap mudah marah sehingga dampak terhadap anak adalah tidak adanya dukungan kepercayaan dalam mengeksplorasi potensi diri. Hal ini didukung oleh penelitian Dailey (2010) menyatakan bahwa ibu yang marah terbawa pekerjaan kantor akan berdampak pada konsep diri remaja rendah.

Selain itu, menurut penelitian Waldi dan Daulima (2014) yang memaparkan bahwa intensitas komunikasi yang rendah antara ibu bekerja

dan remaja dapat menyebabkan remaja sulit dalam membentuk pola pikir dalam menilai konsep diri dan tahap perkembangan yang mereka alami. Sejalan dengan penelitian Crouter dan Bumpus (2001) yaitu ibu bekerja akan mengalami tekanan atau beban dalam menjalankan tugasnya sebagai istri, ibu dan pekerja sehingga hal ini sangat mempengaruhi interaksi antara ibu dan anak, jika ibu menikmati pekerjaannya maka interaksi ibu dan anak lebih positif, sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya maka ibu cenderung lebih keras mendisiplinkan anak dan sedikitnya waktu beinterkasi dengan anak.

Remaja dengan ibu yang bekerja, rentan memiliki konsep diri yang rendah. Penelitian Hangal dan Aminabhavi (2007) membandingkan antara remaja yang diasuh dengan status ibu bekerja dan ibu rumah tangga, hasil dalam penelitian tersebut adalah remaja dengan status ibu pekerja memiliki konsep diri yang rendah sedangkan remaja dengan status ibu rumah tangga memiliki konsep diri yang tinggi. Nanda dan Monochas(1997) mengungkapkan bahwa ibu bekerja berpengaruh negatif terhadap remaja seperti menjadi kurang kooperatif, kurang simpati dan menunjukkan perilaku sosial yang acuh tak acuh hal ini mengindikasikan bahwa perilaku-perilaku tersebut merupakan indikator konsep diri yang rendah. Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Nasriati (2013) juga menyatakan bahwa remaja yang ditinggal ibu bekerja rentan memiliki konsep diri yang rendah.

Menurut data wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 - 30 Mei 2018 pada empat subjek yang memiliki ibu bekerja terdiri dari subjek pertama 22 tahun (inisial A) memiliki ibu bekerja sejak SMP kelas 2, subjek kedua 20 tahun (insial D) memiliki ibu bekerja sejak lahir, subjek ketiga 22 tahun (inisial A) memiliki ibu bekerja sejak lahir dan keempat 21 tahun (I) memiliki ibu bekerja sejak SMA. Dari hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada keempat subjek terkait dengan indikasi adanya konsep diri yang rendah. Semua subjek merasa senang dengan peran tambahan ibu untuk mencari nafkah yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga tetapi pada subjek ketiga dan keempat mereka juga merasa sedih karena kurangnya waktu bersama dengan ibu. Selain itu semua subjek juga sering merasa gugup, memiliki rasa takut, dan sering melamun. Permasalahan yang ditemukan selanjutnya adalah subjek ketiga tidak percaya diri dengan keadaan fisik subjek.

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara dari semua subjek mengindikasikan konsep diri yang rendah. Hal ini mengacu pada aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Veiga dan Leite (2016) yaitu *anxiety* dimana individu yang memiliki konsep diri rendah mengalami kondisi emosional yang tidak menyenangkan seperti ketegangan, ketakutan dan kekhawatiran. Aspek selanjutnya adalah *physical appearance*, yaitu sejauhmana individu menilai penampilan fisik.

Ada beberapa hal atau faktor yang membentuk konsep diri pada remaja. Jain, Pasrija dan Divya (2015) mengungkapkan konsep diri akan

bergantung pada tingkat penerimaan sosial dan prestasi akademik pada remaja yang berarti faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri dan kematangan emosi pada remaja. Roja, Sasikumar dan Fathima (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah faktor usia, gender, budaya, ekonomi, lingkungan dan pendidikan orangtua serta disisi lain faktor pembentuk konsep diri adalah keturunan, kesehatan, kecerdasan, lingkungan sosial dan kematangan emosi. Penelitian ini memfokuskan pada kematangan emosi dikarenakan ada pengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri pada remaja.

Kematangan emosi adalah proses dimana individu terus berusaha untuk dapat memahami perasaan orang lain maupun diri sendiri secara lebih (Chandansive, 2014). Kematangan emosi menurut Rafeedali (2017) adalah kemampuan individu untuk mengelola dan untuk memeriksa emosi untuk mengevaluasi keadaan emosional individu dan untuk meyakinkan penilaian dan tindakan individu. Sedangkan menurut Jain, Pasrija dan Divya (2015) kematangan emosi adalah sejauh mana individu menyadari kemampuan yang dimiliki dan mengembangkan kemampuan tersebut untuk dapat menghadapi situasi yang tidak sesuai keinginan serta cukup toleran atau bijaksana dalam berperilaku.

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan konsep diri dan kematangan emosi. Dari beberapa penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan kematangan emosi (Roja, 2013;

Katyal, 2015; Dutta, 2013; Chandanshive, 2014) hal ini berarti menjelaskan bahwa ada korelasi konsep diri dan kematangan emosi. Keterkaitan antara kematangan emosi dan konsep diri ditunjukkan pada intelektual, kecemasan serta kebahagiaan pada remaja ibu bekerja (Hangal dan Aminabhavi, 2007).

Dengan beberapa uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti keterkaitan konsep diri dengan kematangan emosi pada remaja yang memiliki ibu bekerja.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian korelasi ini adalah remaja dengan usia rata-rata 16 – 22 tahun dan memiliki ibu yang bekerja. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah sebanyak 200 subjek.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan tersebut harus dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala psikologis berbentuk kuesioner untuk mengungkap atribut psikologis yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Kuisisioner merupakan salah satu metode penelitian yang

menggunakan daftar pertanyaan dan pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek dari penelitian tersebut. Skala ini terdiri dari skala kematangan emosi dan skala konsep diri.

1. Skala Kematangan Emosi

Skala ini dibuat untuk mengetahui kematangan emosi pada remaja dengan ibu bekerja. Skala ini menggunakan skala kematangan emosi dari Singh dan Bhargava (Saimons, 2016) yang mencakup aspek-aspek kematangan emosi yaitu *emotional Instability, emotional progression, social adjustment, personality intergration, independence*. Skala ini terdiri dari 48 item yang semua aitemnya unfavourable. Tanggapan responden terhadap aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan menjadi lima yaitu: Sangat sering, Sering, Ragu-ragu, Jarang, Tidak pernah. Pemberian nilai untuk pernyataan tersebut adalah Sangat sering (1) Sering (2), Ragu-ragu (3), Jarang (4), Tidak Pernah (5). skor total dalam skala ini mencerminkan tingkat kematangan emosi responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi kematangan emosi responden. Sebaliknya semakin rendah total skor yang diperoleh berarti semakin rendah pula kematangan emosi responden.

2. Skala konsep diri

Skala ini dibuat untuk mengetahui konsep diri pada remaja dengan ibu bekerja. Skala ini menggunakan skala konsep diri dari Veiga dan Leite (2016) yang meliputi *anxiety, Physical Appearance, Behavior, Popularity, Happiness* dan *Intellectual*. Skala ini terdiri dari 30 item terbagi atas aitem favourable dan aitem unfavourable. Tanggapan responden terhadap aitem-aitem dalam skala

ini dikelompokkan menjadi enam yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, lebih tidak setuju daripada setuju, lebih setuju dari pada tidak setuju, setuju, sangat setuju. Pemberian nilai untuk pernyataan tersebut adalah sangat tidak setuju (1) tidak setuju (2), lebih tidak setuju daripada setuju (3), lebih setuju dari pada tidak setuju (4), setuju (5), sangat setuju (6). Skor total dalam skala ini mencerminkan tingkat konsep diri responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi konsep diri responden. Sebaliknya semakin rendah total skor yang diperoleh berarti semakin rendah pula konsep diri responden.

C. Metode Analisis Data

Analisis yang akan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan konsep diri pada remaja ibu bekerja. Apabila memenuhi uji asumsi, peneliti akan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Perason, sedangkan apabila variabel tidak memenuhi uji asumsi, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis korelasi dari *Spearman-Rho* dengan menggunakan *SPSS 22.0 For Windows*.

HASIL PENELITIAN

a. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan program *SPSS version 22 for Windows*. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov*.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Konsep Diri	0,2	Normal
Kematangan Emosi	0,2	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa data dari variabel konsep diri memiliki koefisien signifikansi 0,2 ($p < 0,05$), hal ini berarti bahwa sebaran data dari variabel konsep diri terdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel kematangan emosi memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,2 ($p < 0,05$), dapat diartikan bahwa data dari variabel kematangan emosi terdistribusi normal.

Tabel 2 Uji linearitas

Variabel	<i>Linearity</i>	Koefisien Linearitas (F)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
Konsep diri dan Kematangan emosi	F Linearity	116,061	0,000	Linear
	F Deviation from Linearity	1,136	0,277	Tidak menyimpang dari garis lurus

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel konsep diri dan kematangan emosi, didapatkan hasil bahwa nilai *linearity* antara variabel konsep diri dan kematangan emosi memiliki nilai $F = 116,061$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta nilai dari *deviation from linearity* $F = 1,136$ dan nilai $p = 0,0277$ ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa variabel konsep diri dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear dan tidak menyimpang dari garis lurus.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan konsep diri pada remaja dengan status ibu bekerja. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat konsep diri dalam diri remaja dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula tingkat konsep diri dalam diri remaja

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinasi (r^2)	Keterangan
Konsep diri dan Kematangan emosi	0,601	0,000	0,3612	Signifikan

Setelah dilakukan analisis korelasi antara variabel konsep diri dan kematangan emosi didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) = 0,601 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel konsep diri dan kematangan emosi pada remaja dengan status ibu bekerja, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang diterima oleh remaja ibu bekerja maka semakin tinggi pula tingkat konsep diri dalam diri remaja ibu bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis di dalam penelitian ini **diterima**.

c. Analisis Tambahan

peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai korelasi antara variabel konsep diri dan kematangan emosi, berikut merupakan uji korelasi tersebut

Tabel 4 Uji Korelasi Antara Aspek Kematangan Emosi dan Konsep Diri

Variabel	Koefisien Korelasi konsep diri (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinasi (r ²)
Emotional Instability	0,567	0,000	0,321
Emotional regression	0,486	0,000	0,236
Social adjustment	0,445	0,000	0,198
Personality disintegration	0,495	0,000	0,245
Independence	0,395	0,000	0,156

Tabel 5 Uji Korelasi Antara Aspek Konsep Diri dan Kematangan Emosi

Variabel	Koefisien Korelasi kematangan emosi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinasi (r ²)
Anxiety	0,457	0,000	0,208
Physical Appearance	0,384	0,000	0,147
Behavior	0,447	0,000	0,199
Popularity	0,517	0,000	0,138
Intellectual	0,252	0,000	0,063

Tabel 6 Uji Korelasi Antara Aspek Kematangan Emosi dan Aspek Konsep Diri

Variabel	<i>Anxiety</i>			<i>Physical Appearance</i>		
	r	P	r ²	r	P	r ²
<i>Emotional Instability</i>	0,480	0,000	0,230	0,340	0,000	0,115
<i>Emotional Regression</i>	0,354	0,000	0,125	0,356	0,000	0,126
<i>Social Maladjustment</i>	0,318	0,000	0,101	0,240	0,001	0,057
<i>Personality disintegration</i>	0,340	0,000	0,115	0,355	0,000	0,126
<i>Independence</i>	0,270	0,000	0,072	0,159	0,025	0,025

Variabel	<i>Behavior</i>			<i>Popularity</i>		
	r	P	r ²	r	P	r ²
<i>Emotional Instability</i>	0,443	0,000	0,196	0,396	0,000	0,156
<i>Emotional Regression</i>	0,428	0,000	0,183	0,364	0,000	0,132
<i>Social Maladjustment</i>	0,450	0,000	0,202	0,351	0,000	0,123
<i>Personality disintegration</i>	0,478	0,000	0,228	0,377	0,000	0,142
<i>Independence</i>	0,368	0,000	0,135	0,322	0,000	0,103

Variabel	<i>Intellectual</i>		
	r	P	r ²
<i>Emotional Instability</i>	0,231	0,001	0,053
<i>Emotional Regression</i>	0,155	0,028	0,024
<i>Social Maladjustment</i>	0,157	0,027	0,024
<i>Personality disintegration</i>	0,303	0,000	0,091
<i>Independence</i>	0,210	0,003	0,044

Setelah dilakukan uji korelasi didapatkan hasil pada korelasi aspek *independence* terhadap aspek *physical appearance* memiliki nilai sebesar $p = 0,025$ ($p = >0,05$), artinya tidak ada korelasi antara aspek *independence* terhadap aspek *physical Appearance*. Pada aspek *emotional regression* terhadap aspek *intellectual* memiliki nilai korelasi $p = 0,028$ ($p = >0,05$) artinya tidak ada korelasi

antara aspek *emotional regression* terhadap aspek *intellectual*. Selanjutnya, pada aspek *social maladjustment* terhadap aspek *intellectual* memiliki nilai korelasi $p = 0,027$ ($p = >0,05$) artinya tidak ada korelasi antara aspek *emotional regression* terhadap aspek *intellectual*.

Tabel 7 Uji Korelasi Antara Kematangan Emosi dan Konsep diri Berdasarkan Usia

Usia	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Signifikansi (p)	Koefisien Determinan (r^2)
15- 17 (Remaja Tengah)	0,726	0,009	0,527
18-21 (Remaja Akhir)	0,585	0,000	0,342

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dan konsep diri pada remaja ibu bekerja. Setelah dilakukan analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, didapatkan bahwa adanya korelasi positif antara variabel kematangan emosi dan konsep diri pada remaja ibu bekerja. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kematangan emosi dan konsep diri (Roja, 2013; Katyal, 2015; Dutta, 2013; Chandanshive, 2014). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi juga konsep diri remaja ibu bekerja, sebaliknya jika semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah pula konsep diri remaja ibu bekerja. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap variabel resiliensi sebesar 36,5%. Hal ini berarti 63,5% sumbangan efektif pada variabel konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan dari 200 subjek, 40 subjek (18%) berada dalam kategori konsep diri sangat rendah. Kondisi rendah ini dapat diartikan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki kecemasan, perilaku cenderung negatif, merasa tidak bahagia, kurang memiliki pengetahuan yang luas. Aspek-aspek tersebut mencakup bagian dari karakter individu yang memiliki konsep diri rendah. Selanjutnya, kematangan emosi yang diterima oleh 40 (20%) subjek termasuk dalam kategori sangat rendah. Kondisi rendah ini dapat diartikan

bahwa kurang memiliki kestabilan emosi, regulasi emosi, kemampuan penyesuaian sosial, kurang mandiri, dan disintegrasi kepribadian, sehingga menyebabkan rendahnya konsep diri dalam diri subjek. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi konsep diri pada remaja ibu bekerja.

Keterkaitan antara aspek dari kematangan emosi yang berupa ketidakstabilan emosi mempunyai korelasi yang positif dengan variabel konsep diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,567$ dan nilai koefisien signifikansi $p = 0,000$. Ketidakstabilan emosi mempunyai sumbangan terhadap konsep diri dengan nilai koefisien determinasi sebesar $r^2 = 0,321$ atau 3,21%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfikri (2015) yaitu ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kestabilan emosi. Artinya semakin tinggi konsep diri pada individu maka akan semakin tinggi dan baik pula kestabilan emosinya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri pada individu maka akan semakin rendah dan adanya ketidakstabilan emosi pada individu.

aspek dari kematangan emosi yaitu *social maladjustment* memiliki korelasi yang positif terhadap konsep diri. dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,445$ dan nilai koefisien signifikansi sebesar $p = 0,000$. Sumbangan *emotional regression* terhadap konsep diri sebesar 0,198 atau 1,98%. Berdasarkan hasil penelitian Marimbuni, Syahnia dan Ahmad (2017) kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian sosial individu. Artinya semakin tinggi kontribusi kematangan emosi individu akan semakin baik

penyesuaian sosialnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah juga penyesuaian sosialnya.

Aspek kematangan emosi yaitu *independece* memiliki korelasi yang positif terhadap konsep diri. dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,395$ dan nilai koefisien signifikansi sebesar $p = 0,000$. Sumbangan *emotional regression* terhadap konsep diri sebesar 0,156 atau 1,56%. Dari hasil penelitian Oktavia (2010) dijelaskan bahwa ada hubungan positif antara kemandirian dengan konsep diri. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kemandirian akan menumbuhkan pribadi yang memiliki konsep diri positif atau sebaliknya konsep diri mempengaruhi perilaku atau kemampuan individu dalam hal kemandirian.

Keterkaitan konsep diri selanjutnya yaitu *popularity* juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kematangan emosi. Nilai signifikansi antara kematangan emosi dan *popularity* yaitu sebesar $r = 0,517$ $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,138 Sumbangan kematangan emosi terhadap *popularity* (aspek konsep diri) yaitu sebesar 1,38%.

Usia merupakan faktor internal dalam mempengaruhi konsep diri (Demakakos, Netuveli, Cable, Blane, 2006; Gilbrandsen & Walsh, 2015; Sun & Stewart, 2007). Usia subjek pada penelitian ini terbagi dalam dua tahapan rentang kehidupan yang mengacu pada Haditono (2006) yaitu, usia 12-17 tahun termasuk dalam remaja tengah dan usia 18-22 tahun termasuk dalam remaja akhir. Pada usia 12-17 tahun (remaja tengah) terdapat korelasi yang positif terhadap variabel konsep diri dengan nilai koefisien signifikansi sebesar $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hal ini didukung oleh Papalia (2004) yang mengatakan bahwa konsep diri pada remaja

tengah tampak stabil tetapi pada masa ini konsep diri masih dapat berubah karena pengaruh faktor lingkungan.

Usia 18-22 tahun (remaja akhir) juga memiliki hubungan yang positif terhadap konsep diri dengan nilai koefisien signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Usia 18-22 tahun memiliki sumbangan sebesar 32,4% terhadap kematangan emosi. Papalia (2004) menjelaskan bahwa konsep diri pada remaja akhir mulai sulit berubah, karena konsep mengenai diri yang dibentuk sudah relatif menetap dan lebih stabil dari pada masa remaja awal.

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif terhadap konsep diri pada remaja ibu bekerja. Secara keseluruhan, pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, seperti pada saat proses pengambilan data. Peneliti tidak dapat menemui subjek satu persatu dalam proses pengisian angket. Hal tersebut dikarenakan pengisian angket secara *online*, sehingga adanya keterbatasan jumlah subjek dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasitoh, U. H. (2011).Stres kerjaditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat.*PSIKOISLAMIKA Jurnal Psikologi Islam (JPI)* 8 (1) 63-82
- Amylia, Y. & Surjaningrum, E. (2014).Hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada penderita leukemia.*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (2), 79-84.
- Arifin, A., Kundre, S. & Rompas, S. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi proses persalinan di Puskesmas Budilatama Kecamatan Gadung Kabupaten Buol Propinsi Sulawesi Tengah. *eJournal Keperawatan (e-Kp)* 3 (2) 1-6
- Aziz, M. R. & Noviekayati, I. (2016).Dukungan sosial, efikasi diri dan resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja.*Jurnal Psikologi Indonesia* 5 (1) 62-70
- Azwar, S (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2011). *Reliabilitas Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Biro Tata Pemerintahana Setda DIY. 2018. Statistik Penduduk D. I. Yogyakarta. <http://kependudukan.jogjaprovo.go.id/olah.php?module=statistik&periode=9&jenisdata=penduduk&berdasarkan=golonganusia&prop=34&kab=4&kec=00> diakses pada tanggal 17 April 2018
- Cook, C., Brisme, J.M., & Sizer, P.S. (2006). Subjective and objective descriptors of clinical lumbar spine instability: A delphi study. *Elsevier*, 1(1), 11-21. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.math.2005.01.002>.
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. 2006.*Intisari Psikologi Abnormal Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Damayanti, F. N. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan upaya penenangan ibu dengan kecemasan dalam menghadapi menopause di Kelurahan

Genuksari Kecemasan Genuk Kota Semarang. *Dinamika Kebidanan* 2 (1) 1-14

Feist, J. & Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Handadari, W. & Naomi, I. (2015). Hubungan Antara *Body Image* dan Kecemasan pada Wanita yang Mengalami Menopause. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 4 (3) 191-197

Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid I*. Jakarta: Salemba Medika.

Kumalasari, Fani & Ahyani, Latifah Nur. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Dipanti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. No. 1. Vol. 1. 21-31.

Kuntjoro. 2002. *Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Sosial pada Lansia*. Surakarta: Fakultas Ilmu kesehatan Muhamadiyah.

Lestary, D. 2010. *Seluk Beluk Menopause*. Jogjakarta: Garailmu

Mistinah, T. 2011. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi menopause di Dusun Karangploso Sitimulyo Piyungan Bantul. Program Studi Ilmu Keperawatan *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*

Nolen-Hoeksema, 2004. *Abnormal Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies

Nevid, J. Y., Rathus, S.A. & Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga

Putri, F. Asih, S.W. & Hidayat, D. (2017) Hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan wanita pramenopause di Desa Banglasari Kecamatan Bangsalsari Jember. *Jurnal Insight Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 13 (2) 126-138

Prabandani, D. 2009. Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause Di Perumahan Griya Cipta Laras Wonogiri. Program Studi Div Kebidanan Fakultas Kedokteran *Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.

- Proverawati, A. 2010. *Menopause dan Sindrom Premenopause*. Yogyakarta: Muha Medika
- Rostiana, T. & Kurniati, N. M. T. (2009). Kecemasan pada wanita yang menghadapi menopause. *Jurnal Psikologi* 3 (1) 76-86
- Rusmeirina, C. (2014). Pengaruh pengetahuan tentang menopause dengan kecemasan menghadapi menopause pada wanita di Kelurahan Sumber Surakarta. *Talenta Psikologi* 3 (2) 106-123
- Smart, A. 2010. *Bahagia di Usia Menopause*. Jogjakarta: A⁺Plus Books
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setyaningsih, F. D., Mukmuroch, & Andayani, T. R. (2011). Hubungan antara dukungan emosional keluarga dan resiliensi dengan kecemasan menghadapi kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Moewardi Surakarta. *Jurnal Waca Psikologi* 3 (6) 59-85
- Suparni, I.E. & Trisnawati, Y. (2014). Hubungan Gangguan Masa Menopause dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Menopause di Desa Dawuhan Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri. *Jurnal Edu Healt* 4 (2) 90-98
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susanti, E. H. (2014). Hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan istri dalam menghadapi menopause. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 3 (2) 114-115
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Taylor, S. E. 2009. *Health Psychology Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill Companies
- Taylor, S. E., Peplau, L. A. & Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Wulandari, L., Suswardany, D. L. & Firnawati, A. F. (2011) efektifitas pelatihan perawatan diri terhadap dukungan emosional dan instrumental keluarga penderita kusta. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)* 6 (2) 62-71

- Yuliani, U. D. & Purwanti, S. (2013). Efektivitas spiritual healing terhadap penurunan tingkat kecemasan pada wanita menopause. *Jurnal Kebdanan* 5 (02) 33-44
- Zimet, G. D. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Jurnal of Personality Assessment* 52 (1) 30-41